

## PERBANDINGAN BUDIDAYA TANAMAN BUNCIS (*Phaseolus Vulgaris*) KALIMANTAN UTARA DAN JAWA BARAT

Rinrin Rindiani<sup>1</sup>, Aditya Murtilaksono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Borneo Tarakan  
Jalan Amal Lama Nomor 1 Kelurahan Pantai Amal, Kota Tarakan, 77123  
Email : rinrin.rindiani.27@gmail.com

Receive: 25 September 2018

Accepted: 10 Oktober 2018

### ABSTRACT

Beans is one of the horticultural crops that can be planted in several regions in Indonesia. One area that is the center for bean plants is in West Java Province, West Bandung Regency, Lembang District. In addition to West Java, North Borneo can grow bean crops. The purpose of this study is to compare differences in terms of varieties, cultivation techniques, production yields, marketing and constraints in crop planting beans with an area in North Borneo Province, namely the City of Tarakan. The method used is a simple survey, active participation and question and answer directly with farmers. The results showed that varieties of bean plants in Tarakan City in general were one vines with red pana varieties, while in Lembang generally planted two varieties, namely vines and upright beans, called baby Kenya beans and logawa. In general, the usual characteristic of Lembang District in cultivation is the use of plastic mulch, polyculture planting patterns and also still a lot of trying to use organic material rather than chemicals. As for the City of Tarakan itself is reversed from the way of cultivation in Lembang District. For Lembang District with a land area of 1/3 ha produces 3.5 tons of harvest both for vines or upright varieties. As for the City of Tarakan with an average area of 37 x 10 meters can produce 50-60 kg once harvest. In Lembang Subdistrict, the beans are distributed to local markets and also to Singapore, where the price is Rp. 15,000 to Rp. 18,000. while for the City of Tarakan distributed to local markets with fluctuating prices, from Rp 10,000 to Rp 35,000. Constraints in general, namely in its cultivation techniques are pests and major diseases in bean plants, while for marketing or distribution is for Lembang itself has penetrated to foreign countries while for the City of Tarakan is still a scale of community needs.

**Keywords :** North Borneo, West Java, Cultivation Techniques, Bean Production

### ABSTRAK

Buncis merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dapat ditanam beberapa wilayah di Indonesia. Salah satu wilayah yang menjadi pusat untuk tanaman buncis adalah di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan Lembang. Selain Jawa Barat, Kalimantan utara bisa membudidayakan tanaman buncis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan perbedaan-perbedaan dari segi varietas, tehnik budidaya, hasil produksi, pemasaran serta Kendala-kendalanya dalam penanaman tanaman buncis dengan wilayah di Provinsi Kalimantan Utara yaitu Kota Tarakan. Metode yang digunakan adalah dengan survey sederhana, pasrtisipasi aktif dan Tanya jawab langsung dengan petani. Hasil penelitian menunjukkan untuk varietas yang tanaman buncis di Kota Tarakan secara umum adalah satu varietas saja yaitu buncis merambat dengan jenis pana merah, sedangkan di Lembang secara umum menanam dua jenis varietas yaitu buncis merambat dan tegak atau disebut buncis baby Kenya dan logawa. Secara umum untuk Kecamatan Lembang biasa ciri khas dalam budidaya adalah dengan penggunaan mulsa plastik, pola tanam polikuktur dan juga masih banyak mengupayakan penggunaan bahan organik ketimbang bahan kimia. Sedangkan untuk Kota Tarakan sendiri keterbalikan dari pada kebiasaan cara budidaya di Kecamatan Lembang. Untuk Kecamatan Lembang dengan luas lahan 1/3 ha menghasilkan 3,5 ton sekali panen baik untuk varietas merambat atau tegak. Sedangkan untuk Kota Tarakan dengan rata-rata luas 37 x 10 meter dapat menghasilkan 50-60 kg sekali panen. Di Kecamatan Lembang mendistribusikan hasil panen buncis yaitu ke pasar –pasar lokal dan juga tembus hingga singapura, dimana dengan harga Rp 15.000 hingga Rp 18.000. sedangkan untuk Kota Tarakan didistribusikan ke pasar-pasar lokal dengan harga yang fluktuasi, yaitu dari harga Rp 10.000 hingga Rp 35.000. Kendala secara umum yaitu pada tehnik budidaya nya adalah hama dan penyakit utama pada tanaman buncis, sedangkan untuk pemasaran atau distribusinya adalah untuk Lembang sendiri sudah menembus hingga luar negeri sedangkan untuk Kota Tarakan masih skala kebutuhan masyarakat.

**Kata kunci :** Kalimantan Utara, Jawa Barat, Teknik Budidaya, Produksi Buncis

## PENDAHULUAN

Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Lembang Agri, bertempat di Jalan Pengkolan, RT 02/ RW 08, Desa Cikidang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Desa Cikidang memiliki potensi klaster sayuran yang bernilai tinggi. Pada tahun 2015 Gapoktan Lembang Agri telah resmi menjadi klaster binaan KPBI Jawa Barat dan memiliki anggota 9 kelompok tani yang beranggota 203 orang dan luas lahan 100 ha. Klaster Lembang Agri telah mampu melakukan budidaya buncis, baby kenyah, lettuce head, paprika, tomat dan brokoli. Dalam pemasaran produk selain pemasaran di dalam negeri, klaster Lembang Agri juga telah mampu menembus pasar Internasional salah satunya Singapura. Selain Kecamatan Lembang, Kota Tarakan dapat melakukan budidaya tanaman buncis

Luas wilayah kota Tarakan berdasarkan data BPN secara keseluruhan 657,33 km<sup>2</sup> (BPS kota Tarakan 2016). Luas 25.080 ha dimanfaatkan untuk berbagai jenis penggunaan lahan. Penggunaan lahan di Kota Tarakan seperti tanaman perkebunan, Hortikultura dan pangan. Salah satu daerah yang digunakan petani untuk melakukan budidaya tani adalah di Kecamatan Tarakan Utara yaitu daerah juata laut.

Buncis merupakan salah satu jenis tanaman yang memiliki banyak manfaat. Sebagai bahan sayuran, polong buncis dapat dikonsumsi dalam keadaan muda atau dikonsumsi bijinya. Buncis bukan tanaman asli Indonesia melainkan berasal dari negara Meksiko selatan dan Amerika Tengah. Buncis yang dibudidayakan oleh masyarakat di Indonesia memiliki banyak jenis. Dari ragam varietas tersebut, tanaman buncis secara garis besar dibagi dalam dua tipe, yaitu buncis tipe membelit atau merambat dan buncis tipe tegak atau tidak merambat (Cahyono 2007).

Cara budidaya tanaman juga dipengaruhi oleh iklim yang ada pada suatu wilayah tersebut. Kota Tarakan dengan Kecamatan Lembang tentu memiliki iklim yang berbeda. Kota Tarakan memiliki suhu udara minimum rata-rata 24,8°C dan maksimum 31,4°C dan kelembapan rata-rata 85%. Sedangkan Kecamatan Lembang memiliki curah hujan 2500-3000 mm/tahun, suhu rata-rata berkisar antara 17-27°C.

Dari perbedaan tersebut tentu akan berdampak pada, jenis/varietas tanaman buncis yang ditanam berbeda, teknik budidaya, hasil produksi yang berbeda, nilai jual dan distribusi yang berbeda, serta kendala-kendala yang dihadapi baik dalam budidaya dan juga dalam pasar penjualannya. Sehingga dibutuhkan informasi dari kedua wilayah yaitu Kota Tarakan dan Kecamatan Lembang dengan cara survey serta wawancara.

## BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di dua lokasi yaitu GAPOKTAN Lembang Agri, Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Bandung, Kecamatan Lembang, Desa Cikidang, Rt/Rw 02/08, Jalan Pengkolan dan Kecamatan Tarakan Utara Daerah Juata Laut.

Metode dalam pengumpulan ini menggunakan survey sederhana, partisipasi aktif dan juga melakukan Tanya jawab dengan petani langsung (wawancara).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Jenis Buncis

Di Gapoktan Lembang Agri secara umum terkenal dengan buncis varietas tegak yang disebut Baby Kenya dimana memiliki tinggi antara 30-50 cm dan juga buncis varietas merambat yaitu jenis logawa yang memiliki tinggi hingga 2 meter. Sedangkan untuk Kota Tarakan hanya varietas buncis merambat saja yang ditanam dengan jenis pana merah. Perbedaan mengenai jenis/varietas buncis yang ditanam di Kota Tarakan dengan Kecamatan Lembang merupakan penyesuaian jenis tanaman dengan kondisi iklim pada wilayah masing-masing.

Adapun tanaman buncis pada umumnya tidak membutuhkan curah hujan yang khusus, hanya ditanam di daerah dengan curah hujan 1.500-2.500 mm/tahun., memerlukan cahaya matahari sekitar 400-800 feetcandles, Suhu udara optimum bagi tanaman buncis adalah 20-25°C. Pada suhu kurang dari 20°C proses fotosintesis terganggu, sedangkan pada suhu di atas 25°C akan banyak polong yang hampa dikarenakan proses pernafasan lebih besar daripada proses fotosintesis (Pitojo 2004).

Penanaman tanaman buncis cocok tanah dengan jenis andosol dan regosol karena memiliki drainase

yang baik. Tanah andosol biasa di daerah pegunungan dengan iklim sedang. Sedangkan tanah regosol biasanya terdapat di daerah yang beriklim basah sampai kering. Adapun sifat fisik media tanah untuk tanaman buncis adalah gembur, remah dan subur. Tanaman buncis memerlukan tanah dengan pH 5,5-6. Tanaman buncis akan tumbuh baik di dataran tinggi, dengan ketinggian 1000-1500 mdpl (Pitojo 2004).

#### **B. Teknik Budidaya**

Perbedaan kedua tempat budidaya tanaman buncis terletak pada cara membudidayakan dan iklim. Secara umum untuk Kecamatan Lembang biasa ciri khas dalam budidaya adalah dengan penggunaan mulsa plastik, pola tanam polikultur dan juga masih banyak menggunakan bahan organik. Penggunaan pupuk organik pada budidaya tanaman buncis dapat menambah kesuburan tanah, menjaga biologi tanah dan dapat menjaga ketahanan tanaman buncis terhadap serangan hama dan penyakit (Sutanto, 2002)

Teknik budidaya tanaman buncis di Kota Tarakan tidak menggunakan mulsa plastik, pola tanam monokultur dan menggunakan pupuk kandang ayam sebagai pupuk dasar dan pupuk NPK sebagai pupuk tambahan. Hal ini sejalan Menurut Purnomo et al (2011) menyatakan tanah di Hutan Penelitian Universitas Borneo Tarakan memiliki pH tanah 3,95 (sangat masam), kandungan N tanah 0,01% (sangat rendah), kandungan P tersedia 0,37 ppm (sangat rendah); kandungan K tersedia 0,006 m/100g (sangat rendah), sehingga secara keseluruhan, tanah ini memiliki status kesuburan sangat rendah.

#### **C. Hasil Produksi**

Untuk Kecamatan Lembang dengan luas lahan 1/3 ha menghasilkan 3,5 ton sekali panen baik untuk varietas merambat atau tegak. Sedangkan untuk Kota Tarakan dengan rata-rata luas 37 x 10 meter dapat menghasilkan 50-60 kg sekali panen.

#### **D. Distribusi Buncis**

Di Kecamatan Lembang mendistribusikan hasil panen buncis yaitu ke pasar –pasar lokal dan juga tembus hingga singapura, dimana dengan harga Rp 15.000 hingga Rp 18.000. sedangkan untuk Kota Tarakan didistribusikan ke pasar-pasar lokal dengan harga yang fluktuasi, yaitu dari harga Rp 10.000 hingga Rp 35.000.

#### **E. Kendala**

Secara umum kendala dalam budidaya buncis baik di Kota Tarakan maupun di Kecamatan Lembang yaitu terletak pada hama atau penyakit, baik pada musim kemarau atau musim hujan. selain dari hama dan penyakit ada kondisi cuaca yang menjadi kendala utama bagi penanaman di Kecamatan Lembang, dimana untuk wilayah Jawa Barat memiliki 2 musim yang teratur, jika memasuki musim kemarau para petani mengalami kesulitan dalam memelihara tanaman baik dalam penyiraman dan lain-lain, dikarenakan harus lebih intensif. Sedangkan untuk Kota Tarakan memiliki tidak menentu sehingga untuk cuaca menjadi kendala utama dalam budidaya tanaman buncis.

Selain budidaya, juga terdapat kendala di bagian distribusi atau pemasarannya. Perlu diketahui bahwa Wilayah Jawa Barat dan khususnya di Kecamatan Lembang merupakan sektor penanaman hortikultura, sehingga hasil produksi-produksi yang dihasilkan unggul dan bisa menembus ke pasar Luar Negeri. Sedangkan Kota Tarakan bukan termasuk sektor pertanian hortikultura. Adapun yang bertanam untuk keperluan masyarakat Kota Tarakan, namun juga masih kurang dan pasapasar lokal yang ada di Kota Tarakan disuplai dari luar seperti dari Kecamatan Tanjung Selor dan Pulau Sulawesi.

### **KESIMPULAN**

Tanaman buncis merupakan salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani berbagai wilayah di Indonesia, namun perlu diketahui bahwa ada macam-macam perbedaan di setiap wilayah yaitu dari segi varietas buncis yang ditanam, teknik budidaya, hasil produksi, distribusi serta kendala-kendala baik dalam teknik budidaya dan distribusinya di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara maupun di Kecamatan Lembang Provinsi Jawa Barat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistika. 2016. Tarakan Dalam Angka. Kalimantan Utara
- Cahyono, B. 2007. Teknik Budidaya Kacang Buncis Dan Analisis Usaha Tani. Kanisius Yogyakarta.
- Pitojo S. 2004. Benih Buncis. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI). Puslitbanghorti. 2015.

Purnomo E, Saputra PJ, Wahyudi F, Tambunan RP and Subandrio A (2011) Companion Plant System: a strategy to grow trees on an extreme soil. International Conference of Indonesia Forestry Researchers. Bogor, 5-7 December 2011.

Sutanto, R. 2002. Pertanian Organik. Kanisius. Yogyakarta.

